

Workshop Deteksi Dini Karsinoma Nasofaring: Peningkatan Kompetensi Dokter di Kota Surabaya, Jawa Timur

Achmad Chusnu Romdhoni^{*1}, Artono², Muhtarum Yusuf³, Puguh Setyo Nugroho⁴, Hayyu Fath Ramadhan⁵, Ristra Ramadhani⁶, Audi Wahyu Utomo⁷

^{1,2,3,4,5,6,7}Departemen Telinga Hidung Tenggorokan-Kepala dan Leher, Fakultas Kedokteran, Universitas Airlangga, Surabaya, Indonesia

*e-mail: romdhoni-a-c@fk.unair.ac.id¹, artono@fk.unair.ac.id², muhtarum.yusuf@fk.unair.ac.id³, puguh-s-n@fk.unair.ac.id⁴, rachm.adhan@gmail.com⁵, ristra.ramadhani-2021@fk.unair.ac.id⁶, dr.audithunair@gmail.com⁷

Abstrak

Latar belakang: Deteksi dini karsinoma nasofaring (KNF) merupakan langkah penting untuk menurunkan angka morbiditas dan mortalitas akibat penyakit ini. Tujuan: Dengan diadakannya program pengabdian masyarakat diharapkan dokter umum di Fasilitas Kesehatan Tingkat Pertama (FKTP) mampu meningkatkan pengetahuan dalam deteksi dini KNF agar pasien dengan gejala awal sedini mungkin memiliki harapan hidup yang lebih tinggi. Metode: Metode kegiatan meliputi seminar interaktif yang disertai pre-test dan post-test, serta pelatihan pemeriksaan fisik THT-KL yang dipandu oleh 10 instruktur ahli. Hasil: Kegiatan ini menunjukkan adanya peningkatan signifikan dalam pengetahuan dan pemahaman peserta terhadap deteksi dini KNF melalui hasil pre-test dan post-test. Seminar ini melibatkan metode ceramah, diskusi, dan kehadiran langsung pasien KNF untuk memperkaya pengalaman peserta. Dampak: Melalui workshop ini diharapkan memberi dampak bagi peserta untuk mampu menerapkan pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh dalam praktik sehari-hari di Fasilitas Kesehatan Tingkat Pertama (FKTP), sehingga dapat memberikan kontribusi langsung terhadap deteksi dini KNF.

Kata kunci: Deteksi Dini, Karsinoma Nasofaring, Pelatihan Dokter Umum, Pengabdian Masyarakat, Seminar.

Abstract

Background: Early detection of nasopharyngeal carcinoma (NPC) is an important step to reduce morbidity and mortality rates due to this disease. Objective: With the implementation of the community service program, it is hoped that general practitioners at First-Level Health Facilities (FKTP) will be able to enhance their knowledge in the early detection of nasopharyngeal carcinoma (NPC) so that patients with early symptoms can have a higher chance of survival. Method: The method of the activity includes an interactive seminar accompanied by pre-test and post-test, as well as physical examination training in ENT-Head and Neck guided by 10 expert instructors. Results: This activity showed a significant increase in participants' knowledge and understanding of early KNF detection through pre-test and post-test results. This seminar involved lecture methods, discussions, and the direct presence of KNF patients to enrich the participants' experience. Impact: Through this workshop, it is expected to have an impact on participants to be able to apply the knowledge and skills acquired in daily practice at the First Level Health Facility (FKTP), thereby contributing directly to the early detection of KNF. Conclusion: For the sustainability of the program, it is recommended that seminars and advanced training be conducted, and collaboration with various stakeholders is necessary to expand the program's reach to other areas.

Keywords: Community Service, Early Detection, General Practitioner Training, Nasopharyngeal Carcinoma, Seminar.

1. PENDAHULUAN

Karsinoma nasofaring (KNF) adalah salah satu jenis kanker dengan insiden tinggi di Indonesia, terutama di Asia Tenggara. Penyakit ini sering kali didiagnosis pada tahap lanjut karena kurangnya kesadaran di kalangan masyarakat dan profesional medis dalam mendeteksi penyakit ini secara dini. Deteksi dini KNF sangat penting untuk meningkatkan tingkat kelangsungan hidup pasien, mengingat bahwa prognosis KNF lebih baik jika terdeteksi pada tahap awal [1]. Namun, beberapa faktor lain seperti pengetahuan yang terbatas di kalangan tenaga

medis, kurangnya pelatihan, dan tantangan dalam penerapan teknik pemeriksaan fisik sering menjadi hambatan dalam deteksi dini KNF [2].

Salah satu jenis kanker epitel skuamosa yang dimulai pada permukaan dinding lateral nasofaring disebut karsinoma nasofaring. Tumor ganas kepala dan leher yang paling umum di Taiwan, Tiongkok Selatan, dan Asia Tenggara terutama Indonesia adalah karsinoma nasofaring. Menurut histologi, prevalensi tahunan di Indonesia adalah sekitar 6,2 kasus per 100.000 orang [3]. Dengan 19.943 kasus baru (5%) dan 13.399 kematian (5,7%), kanker nasofaring menempati peringkat kelima di Indonesia [4]. Sebagai salah satu dari lima tumor ganas dengan frekuensi tertinggi (bersama dengan kanker serviks, kanker payudara, tumor limfatik, dan tumor kulit), karsinoma nasofaring adalah tumor ganas yang paling sering ditemui di antara tumor THT di Indonesia. Dalam kasus kanker nasofaring, kombinasi kemoterapi dan radioterapi dapat mengubah fungsi jaringan di sekitarnya. Disfagia atau kesulitan menelan adalah efek samping awal dan jangka panjang dari pengobatan kanker nasofaring [5].

Tingkat keterlambatan diagnosis KNF di Indonesia masih menjadi tantangan utama dalam penanganan penyakit ini. Sebuah penelitian terbaru menunjukkan bahwa lebih dari 70% kasus KNF di Indonesia baru terdeteksi pada stadium lanjut, yang berdampak pada rendahnya tingkat kelangsungan hidup pasien serta meningkatnya biaya pengobatan [6]. Faktor utama yang menyebabkan keterlambatan ini adalah kurangnya kesadaran masyarakat tentang gejala awal KNF, keterbatasan akses terhadap fasilitas diagnostik yang memadai, serta kurangnya tenaga medis yang terlatih dalam mendeteksi KNF pada tahap awal [7]. Oleh karena itu, diperlukan intervensi yang lebih luas dalam meningkatkan deteksi dini melalui pelatihan tenaga medis serta edukasi masyarakat secara menyeluruh.

Kegiatan pengabdian masyarakat memainkan peran strategis dalam menjembatani kebutuhan untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan tenaga medis, terutama dokter umum. Seminar ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman peserta tentang definisi, faktor risiko, diagnosis, dan manajemen KNF melalui kuliah dan diskusi interaktif. Guna mengatasi masalah ini, diperlukan pelatihan yang tidak hanya berbasis teori tetapi juga praktik langsung dengan bimbingan para ahli. Kegiatan pengabdian masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan kompetensi dokter umum dalam deteksi dini KNF melalui seminar dan pelatihan keterampilan klinis, sehingga dapat mempercepat rujukan pasien dengan dugaan KNF ke fasilitas kesehatan primer.

2. METODE

Kegiatan Pengabdian Masyarakat dilaksanakan pada hari Sabtu, 2 November 2024, di Auditorium Fakultas Kedokteran, Universitas Airlangga, Surabaya yang beralamat di Jl. Prof. DR. Moestopo No.47, Pacar Kembang, Kec. Tambaksari, Surabaya, Jawa Timur 60132. Kegiatan pengabdian masyarakat ini terdiri dari tiga tahap: tahap persiapan, tahap pelaksanaan, dan tahap evaluasi. Persiapan dilakukan oleh seluruh tim yang melaksanakan kegiatan pengabdian masyarakat dan dilakukan 30 hari sebelum kegiatan dilaksanakan. 1 hari sebelum acara, latihan penuh dilakukan dengan seluruh panitia. 7 hari setelah acara, evaluasi bersama dilakukan. Selanjutnya, pemantauan dan evaluasi kegiatan ini dengan dilakukan tiga bulan setelah kegiatan pengabdian masyarakat dengan mengadakan pertemuan pemantauan dan evaluasi dengan berbagai pihak sebagai upaya untuk meningkatkan kesadaran di kalangan dokter umum di FKTP.

2.1. Seminar untuk dokter umum guna meningkatkan pengetahuan tentang deteksi dini karsinoma nasofaring

Para peserta yang menghadiri seminar ini adalah dokter umum di wilayah Surabaya. Peserta yang terpilih merupakan perwakilan FKTP di wilayah Surabaya sebanyak 2 orang setiap FKTP. Jumlah peserta yang hadir sebanyak 62 dokter umum dari perwakilan FKTP wilayah Surabaya. Seminar dilaksanakan selama 60 menit dengan materi mencakup deteksi dini, diagnosis, dan manajemen karsinoma nasofaring. Kegiatan ini dilakukan dengan metode ceramah dan diskusi (tanya jawab). Uniknya, pada seminar ini didatangkan pasien KNF secara langsung.

Manfaat yang diharapkan dari seminar ini adalah peserta akan memiliki pengetahuan dan pemahaman untuk melakukan deteksi dini karsinoma nasofaring menggunakan berbagai teknik dan modalitas pemeriksaan. Sebelum kegiatan seminar dilakukan, peserta diwajibkan untuk mengikuti pre-test, dan setelah kegiatan selesai, post-test akan dilakukan. Setelah workshop selesai, akan dilakukan evaluasi berkelanjutan.

2.2. Pelatihan untuk dokter umum guna meningkatkan keterampilan deteksi dini karsinoma nasofaring

Peserta pelatihan ini adalah perwakilan FKTP di wilayah Surabaya sebanyak 2 orang setiap FKTP. Jumlah peserta yang hadir sebanyak 62 dokter umum dari perwakilan FKTP wilayah Surabaya. Pelatihan dilaksanakan selama 90 menit dengan materi deteksi dini karsinoma nasofaring termasuk pemeriksaan fisik dasar THT-KL, yaitu rinoskopi posterior dan tumor leher, serta pemeriksaan tambahan. Peserta dibagi menjadi 10 kelompok dan setiap kelompok dibimbing oleh 1 instruktur ahli di bidang THT-KL.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

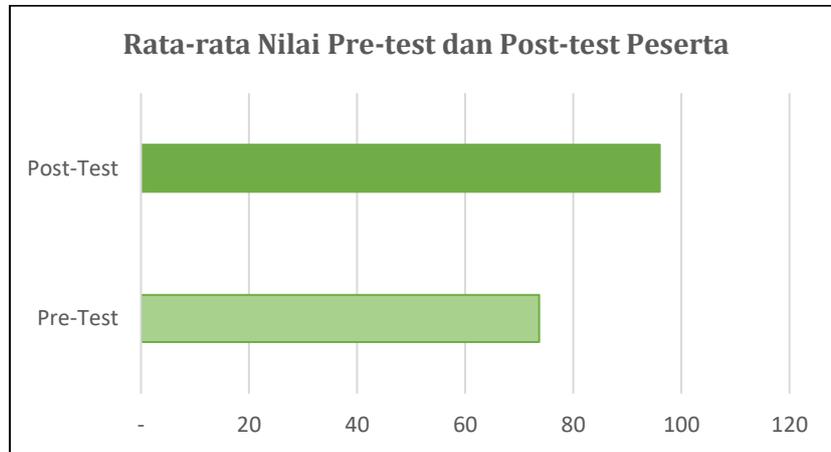
Seminar diadakan tepat pada pukul 09.30 WIB setelah pembukaan dan sambutan di Auditorium Fakultas Kedokteran, Universitas Airlangga, Surabaya. Sebelum seminar tentang deteksi dini karsinoma nasofaring dilakukan, terlebih dahulu dilakukan pre-test mengenai pengetahuan dokter umum tentang deteksi dini, diagnosis, dan manajemen karsinoma nasofaring. Kemudian, presentasi materi dan diskusi dalam bentuk sesi tanya jawab dilanjutkan. Menariknya, dalam seminar ini, pembicara secara langsung mengundang seorang pasien karsinoma nasofaring yang sedang menjalani serangkaian perawatan (Gambar 1). Setelah sesi seminar berakhir, dilakukan sesi diskusi dengan peserta. Peserta terlihat antusias dengan diskusi yang meliputi beberapa keluhan pasien yang datang berobat ke FKTP dan cara penanggulangan deteksi dini KNF (Gambar 1).



Gambar 1. A) Seminar dengan mengundang langsung pasien karsinoma nasofaring; B) Suasana workshop di Auditorium Fakultas Kedokteran Universitas Airlangga, Surabaya; C) dan D) Antusiasme peserta seminar

Setelah seminar selesai, dilanjutkan dengan post-test untuk menilai pengetahuan dan keterampilan peserta. Jenis pertanyaan baik pre-test atau post-test yang diberikan meliputi definisi dan faktor risiko karsinoma nasofaring, temuan pemeriksaan fisik yang khas pada

karsinoma nasofaring, diagnosis karsinoma nasofaring, upaya dokter umum di FKTP dalam mengelola karsinoma nasofaring, upaya deteksi dini yang perlu disampaikan kepada masyarakat mengenai karsinoma nasofaring, dan komponen yang diperlukan dalam pemeriksaan fisik pada dugaan karsinoma nasofaring. Gambar rata-rata nilai Pre-Test dan Post-Test peserta dapat dilihat pada Gambar 2.



Gambar 2. Rata-Rata Nilai Pre-Test dan Post-Test Peserta

Pengabdian masyarakat dalam bentuk seminar memberikan dampak positif bagi 62 peserta, dengan nilai rata-rata pre-test (rata-rata: 74) meningkat menjadi nilai rata-rata post-test (rata-rata: 96) Gambar 2. Dampak positif ini dibuktikan dengan pelatihan yang komprehensif sehingga membantu dokter umum dalam memahami pendekatan multidisiplin dalam penanganan pasien kanker, termasuk aspek psikososial dan dukungan paliatif. Hal ini penting untuk memberikan perawatan yang holistik dan meningkatkan kualitas hidup pasien [8]. Dengan mengikuti pelatihan yang terbatas ini diharapkan dokter umum dapat meningkatkan kompetensi mereka dalam mendiagnosis dan menangani kasus KNF sehingga dapat meningkatkan kepercayaan diri mereka dalam praktik klinis [9], sehingga memperkuat konsep deteksi dini.

Setelah seminar berakhir, dilanjutkan dengan pelatihan deteksi dini karsinoma nasofaring dan praktik langsung dalam pemeriksaan fisik karsinoma nasofaring yang dipandu oleh 10 instruktur. Kegiatan berikut dari pelatihan deteksi dini karsinoma nasofaring dapat dilihat pada Gambar 3. Selama pelatihan, beberapa peserta mengaku kesulitan dalam melakukan rinoskopi posterior karena keterbatasan alat dan belum terbiasa melakukan teknik ini di FKTP. Selain itu, waktu pelatihan yang terbatas membuat peserta belum dapat menggali lebih dalam aspek manajemen lanjutan KNF. Hal ini menunjukkan perlunya pelatihan lanjutan dan supervisi secara berkala.



Gambar 3. Pelatihan pemeriksaan fisik THT-KL

Metode seminar yang menggabungkan penyampaian materi terstruktur dengan diskusi tanya jawab memberikan ruang bagi peserta untuk memahami materi secara mendalam dan bertanya langsung kepada pembicara. Pendekatan ini diperkuat dengan menghadirkan pasien KNF yang memberikan perspektif klinis nyata, memungkinkan peserta menghubungkan teori dengan praktik klinis. Inovasi ini telah terbukti meningkatkan antusiasme peserta dan menciptakan suasana diskusi yang produktif, seperti yang terlihat pada Gambar 2 dan 3. Sebuah studi oleh Sujana et al. (2023) juga mendukung bahwa keterlibatan pasien dalam kegiatan pendidikan medis dapat meningkatkan empati dan pemahaman peserta terhadap kasus nyata [10]. Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh Rosmawati et al., 2023 menyatakan bahwa intervensi pendidikan yang melibatkan diskusi dan partisipasi aktif dapat meningkatkan pengetahuan pekerja kesehatan tentang deteksi dini karsinoma nasofaring [11].

Sebagai bagian dari evaluasi lanjutan, direncanakan pemantauan tiga bulan pasca pelatihan untuk menilai penerapan keterampilan di lapangan. Evaluasi dilaksanakan oleh tim pengabdian masyarakat dengan media zoom karena ada beberapa kendala sehingga pelaksanaan evaluasi tidak bisa dilakukan di beberapa FKTP. Zoom evaluasi ini berupa diskusi singkat dengan dokter FKTP dan hanya dihadiri oleh 32 peserta. Evaluasi ini untuk menilai perubahan dalam praktik deteksi dini KNF di FKTP. Evaluasi selanjutnya akan dilakukan pada pertengahan tahun 2025 di FKTP masing-masing

Keterbatasan waktu dalam pelaksanaan kegiatan menjadi salah satu kendala yang perlu dipertimbangkan. Seminar tersebut hanya berlangsung selama dua jam, yang meskipun efektif, membatasi ruang lingkup materi yang dapat disajikan. Oleh karena itu, program tindak lanjut dalam bentuk seminar dan pelatihan berkelanjutan dengan tema yang lebih spesifik diperlukan, seperti manajemen KNF di FKTP, strategi rujukan awal, dan teknik pemeriksaan lanjutan menggunakan modalitas diagnostik modern. Selain itu, pemantauan dan evaluasi secara rutin melalui pertemuan rutin dapat memastikan penerapan pengetahuan dan keterampilan yang telah diperoleh [12].

4. KESIMPULAN

Program pengabdian masyarakat ini berhasil meningkatkan pengetahuan dan keterampilan dokter umum dalam deteksi dini karsinoma nasofaring. Hal ini ditunjukkan oleh peningkatan skor post-test peserta serta respons positif selama sesi diskusi dan pelatihan. Kegiatan ini juga memberikan dampak terhadap peningkatan kepercayaan diri dokter dalam melakukan pemeriksaan fisik dan merespons gejala klinis yang mengarah pada KNF.

Pelaksanaan pelatihan berbasis interaktif dan praktik langsung terbukti efektif dan layak untuk dijadikan model dalam peningkatan kompetensi tenaga medis di fasilitas layanan primer. Oleh karena itu, keberlanjutan program ini perlu dijaga melalui kolaborasi antar pemangku kepentingan dan integrasi dalam program pelatihan rutin.

Program ini penting untuk direplikasi di wilayah lain sebagai strategi nasional dalam menurunkan angka keterlambatan diagnosis dan meningkatkan deteksi dini karsinoma nasofaring.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat Universitas Airlangga Surabaya yang telah memberikan dukungan finansial untuk layanan yang telah dilaksanakan.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Chan, K. C. A. et al. Nasopharyngeal carcinoma: Current treatment options and future directions. *Lancet Oncol* 2017; 18: e204–e217.

- [2] Lee, A. W. M. et al. Early diagnosis and treatment of nasopharyngeal carcinoma. *Cancer Res J* 2020; 16: 143–150.
- [3] Adham, M., Kurniawan, A. N., Muhtadi, A. I., Roezin, A., Hermani, B., Gondhowiardjo, S., Bing Tan, I., & Middeldorp JM. Nasopharyngeal carcinoma in indonesia: Epidemiology, incidence, signs, and symptoms at presentation. *Chin J Cancer* 2012; 31: 185–196.
- [4] Population, I., Population, M., & Sum P. International Agency for Research on Cancer. *WHO Chron* 2020; 23: 323–326.
- [5] Depeursinge, A., Racoceanu, D., Iavindrasana, J., Cohen, G., Platon, A., Poletti, P.-A., & Muller H. Fusing Visual and Clinical Information for Lung Tissue Classification in HRCT Data. *Artif Intell Med*; 229. Epub ahead of print 2010. DOI: . <https://doi.org/10.1016/j>.
- [6] Cita Herawati. Mengetahui gejala dan diagnosis kanker nasofaring. *Dharmais Cancer Hospital*.
- [7] Romdhoni AC. Kasus Kanker Nasofaring Tinggi, Pakar: Perlu Deteksi Dini dan Peningkatan Faskes. *Suara Surabaya*, https://www.suarasurabaya.net/kelanakota/2023/kasus-kanker-nasofaring-tinggi-pakar-perlu-deteksi-dini-dan-peningkatan-faskes/?utm_source=chatgpt.com (2023).
- [8] Indonesia KKR. Pedoman teknis pelayanan paliatif kanker. Pusat Pencegahan dan Pengendalian Penyakit Tidak Menular, <https://p2ptm.kemkes.go.id/uploads/2016/10/Pedoman-Teknis-Pelayanan-Paliatif-Kanker.pdf> (2016).
- [9] Fadli M. *Pengaruh pelatihan terhadap pengetahuan dan kepercayaan diri dokter umum dalam mendiagnosis kanker nasofaring di puskesmas*. Universitas Gadjah Mada, 2020.
- [10] Sujana, I. W. et al. Impact of community service programs on medical knowledge enhancement: A case study in early detection of nasopharyngeal carcinoma. *J Med Educ Pract* 2023; 15: 89–96.
- [11] Rosmawati, I.D., Indrasari, S.R., Herdini, C., Fles, R., Tan, I.B., and Fidianingsih, I. Efektivitas seminar untuk meningkatkan pengetahuan tentang kewaspadaan kanker nasofaring bagi tenaga kesehatan di Kabupaten Gunungkidul. *BIKKM* 2023; 2: 71–77.
- [12] Wei, K.R., Zheng, R.S., Zhang, S.W., Liang, Z.H., and Chen, W.Q. Nasopharyngeal carcinoma incidence and mortality in China, 2016, with an emphasis on prevention and control strategies. *Chinese J Cancer Res* 2021; 33: 517–524.